

SOE HOK GIE DALAM WACANA DWIFUNGSI MAHASISWA 1961-1969

Suastiani

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: suastianibrown@gmail.com

Corry Liana

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada 1961 mahasiswa Indonesia melakukan demonstrasi terhadap pemerintah Indonesia untuk pertama kali sejak kemerdekaan Indonesia. Mahasiswa menilai bahwa gerakan pemerintah sudah tidak lagi mampu menentukan kebijakan yang pro rakyat. Gerakan angkatan '66 kemudian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki peran dwifungsi bagi sistem pemerintahan di Indonesia. Dwifungsi mahasiswa memiliki arti peran dalam dunia keilmuan juga berperan dalam melakukan fungsi sebagai kekuatan moral. Dengan demikian mahasiswa pada dasarnya harus memiliki peran ganda yakni sebagai kekuatan moral bagi keberlangsungan pemerintahan di Indonesia.

Latar Belakang masalah diatas menghasilkan rumusan masalah 1) Bagaimana Soe Hok Gie dalam dwifungsi mahasiswa 1961-1969. Langkah yang digunakan pada metode penelitian adalah heuristic yaitu pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder terkait masalah kemahasiswaan yang ditulis Gie diberbagai media massa, kritik yaitu tahap untuk menelaah sumber yang telah ditemukan, interpretasi yaitu tahap melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang ditemukan dari sumber baik primer maupun sekunder, historiografi yaitu tahap penyajian hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan dengan penulisan sejarah.

Salah satu mahasiswa gerakan 1961 adalah Soe Hok Gie yang memiliki peran aktif saat masih kuliah. Gie mulai menghidupkan aktifitas kampus yang bebas dari golongan-golongan organisasi mahasiswa ekstra yang hanya ingin menguasai kampus demi kepentingan politik kelompok. Saat menjadi Ketua Senat FSUI, Gie mulai banyak melakukan forum diskusi dan mendirikan teater seni mahasiswa. Akan tetapi Gie juga tidak berhenti terus melakukan kritik terhadap masalah politik dan sosial yang dilakukan oleh kebijakan pemerintah. Sebagai mahasiswa Gie menganjurkan untuk tetap menjaga loyalitas mahasiswa sebagai kekuatan moral agar mahasiswa tidak berhenti dalam mempertahankan keadilan bagi rakyat kecil.

Kata Kunci: Soe Hok Gie, dwifungsi mahasiswa, dan kekuatan moral

Abstract

In 1961, Indonesian college students involved in a big demonstration for the first time since Indonesia declared its independence. They regarded that government was no longer able to create pro-people policies. '66 generation's movement emphasized that college students had had a dual function role for Indonesian government's system. A dual function means that college students have a role in scientific field and also have a responsibility of moral strength. Thus, it is a must for college students to have a dual role which are as the moral strength for continuity of Indonesian government.

The background problem above resulted in the research questions, which are 1) What is the role of Soe Hok Gie at students dual function in 1961-1969. Heuristic method is chosen for this research which is collecting primary and secondary sources related to the college students' problem written by Gie for several mass media, criticism is the stage to examine the sources that have been found, Interpretation is the stage to analyze the facts that have been found from primary and secondary sources, Historiography is the stage to present the result in written form with historical writing.

Soe Hok Gie is one of those who involved in 1961's movements who had a good dedication when he was a college student. Gie started reviving campus activity which should be free from extra organization that wanted to dominate campus for the sake of group politics. When he was a chairman of Senat FSUI, Gie started to create a lot of discussion and established students Art Theater. But do not stop Gie also continue to criticize the political and social issues conducted by government policy. As a college student, Gie advocate to keep the loyalty as a moral force that does not stop students maintain justice for the society.

Keywords: Soe Hok Gie, dual function students, and moral force

A. PENDAHULUAN

Kaum terpelajar atau yang lebih dikenal dengan kaum intelektual muda memiliki pengaruh besar bagi perubahan yang terjadi di suatu wilayah atau negara. Sejak abad ke 20 peranan tokoh intelektual muda sudah muncul diberbagai negara khususnya di negara yang sedang berada di bawah penjajahan yaitu negara-negara Asia, Eropa maupun Afrika.¹ Pergerakan intelektual muda di Indonesia ditandai dengan organisasi pemuda pertama yaitu “Budi Utomo” yang lahir pada 20 Mei 1908 yang kemudian dijadikan sebagai hari Kebangkitan Nasional. Pemuda Indonesia melanjutkan gerakan pada 1928 ditandai dengan Sumpah Pemuda. Selanjutnya gerakan kaum intelektual atau gerakan pemuda mulai dikenal dengan sebutan “angkatan” yakni seperti angkatan ‘45, angkatan ‘66, dan angkatan ‘98. Pada angkatan ‘66 dan ‘98 peran golongan terpelajar atau mahasiswa sangat dominan sebagai pelaku perubahan masa di Indonesia.

Mahasiswa memiliki kekuatan untuk menyuarakan dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dengan menentang segala bentuk ketidakadilan. Dalam pembangunan Indonesia, pemuda tidak termasuk dalam kekuatan politik maupun militer melainkan sebagai kekuatan moral untuk dapat mengontrol segala bentuk kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan kehidupan rakyat dengan mengatasnamakan AMPERA (Amanat Penderitaan Rakyat). Pilihan untuk menjadi mahasiswa dengan rasa keingintahuan yang tinggi pada perkembangan berbagai permasalahan negara, adalah salah satu wujud perhatian mahasiswa pada kondisi sosial masyarakat.

Berdasarkan sejarah, tidak sedikit mahasiswa yang memberikan kontribusi besar bagi bangsa dan rakyat Indonesia. Setiap gerakan pemuda yang terjadi di Indonesia memiliki perbedaan yang disebabkan oleh masalah sosial yang terjadi di masing-masing angkatan. Angkatan ‘08 sebagai peletak dasar kesadaran nasional melalui bidang pendidikan dan kebudayaan. Angkatan ‘28 melakukan sikap tegas dengan menunjukkan kematangan kesadaran nasional dengan ikrar Sumpah Pemuda, dan angkatan ‘45 melakukan gerakan pendobrakan dengan memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia dari pemerintah kolonial yang menjajah Indonesia. Sedangkan angkatan ‘66 terlahir dari masalah krisis sosial, ekonomi, dan politik masa Orde Lama yang dilakukan oleh para mantan pejuang perang kemerdekaan saat memegang pusat pemerintahan Indonesia. Gerakan pemuda tahun 1966 berhasil menumbangkan Orde Lama dan mendirikan rezim Orde Baru yang bertahan sampai 1998, meskipun pada perjalanan pemerintah tidak sedikit yang mendapat kecaman dari golongan mahasiswa.

Pergeseran sistem pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru merupakan pemberontakan yang dilakukan

oleh mahasiswa-mahasiswa untuk pertama kali, dalam melengserkan sistem pemerintahan yang dinilai sudah tidak lagi efisien di Indonesia. Gerakan mahasiswa 1966 menunjukkan bahwa para pemimpin Orde Lama yakni para tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia sudah tidak lagi mampu memberikan kesejahteraan bagi bangsa Indonesia. Angkatan ‘28, ‘45, dan ‘66 pada dasarnya memiliki subyek atau pelaku yang sama yakni mahasiswa atau kaum intelektual.

Mahasiswa harus memiliki sifat dwifungsi atau dengan kata lain memiliki peran ganda yakni selain menjadi sosok intelektual atau pelajar, mahasiswa juga diharuskan memiliki kekuatan moral yang berperan untuk senantiasa ikut serta menjadi pendobrak kebijakan-kebijakan pemerintahan yang terbukti merugikan rakyat, sehingga mahasiswa pada dasarnya berperan penting dalam proses penggulingan kekuasaan lama ke kekuasaan baru. Mahasiswa agar tidak pernah meninggalkan tradisi sebagai pelopor kekuatan pendobrak terhadap pemerintah.²

Sebagai salah seorang penggerak gerakan *long march* mahasiswa angkatan ‘66 di kampus UI Rawamangun, Gie memiliki mimpi untuk mewujudkan mahasiswa yang berdwigungsi. Bagi Gie mahasiswa tidak lagi memiliki kewajiban untuk menjadi seorang intelektual muda hanya dibangku kuliah, akan tetapi juga menjadi sosok penerus bangsa dan menjadi pemerhati kehidupan bangsa. Soe Hok Gie mempunyai perhatian pada banyak hal dan juga pada banyak orang dengan sangat intens.³ Soe Hok Gie tidak hanya sebagai pencetus ide tapi juga sebagai pelaksana ide untuk mewujudkan perjuangan sebagai mahasiswa melalui tulisan-tulisan yang berunsur kritikan. Maka dengan sangat antusias Gie berpandangan tentang mahasiswa agar pemuda-pemudi Indonesia tidak hanya berhenti mengabdikan pada negara ketika dinyatakan lulus. Akan tetapi mahasiswa harus memiliki respon terhadap kondisi rakyat, dengan kata lain, Gie memandang peran dwifungsi dikalangan mahasiswa harus dilaksanakan.

Penulis menggunakan beberapa rujukan dalam melakukan penelitian dan penulisan mengenai masalah dwifungsi mahasiswa 1961-1969. Buku pertama adalah kumpulan karya Soe Hok Gie, “Zaman Peralihan”, terbit pada 2005 dan diterbitkan oleh Penerbit Gagasan Media serta disusun oleh Salman Aristo. Buku “Zaman Peralihan” terbagi menjadi empat bagian permasalahan. Bagian pertama berisi tentang masalah kebangsaan, bagian kedua membicarakan tentang masalah kemahasiswaan, bagian ketiga berisi mengenai masalah kemanusiaan, dan bagian terakhir atau bagian keempat berisi mengenai catatan turis terpelajar. Kumpulan karya

² Sinar Harapan, “Mahasiswa Djangan Meninggalkan Tradisi Kekuatan Pendobrak”, 20 Februari 1969, hlm II

³ Rudy Badil, Dkk, *Soe Hok Gie... sekali lagi*, Jakarta: KPG, 2010, hlm 172

¹Yozar Anwar, *Pergolakan Mahasiswa Abad ke-20*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hlm 232

Gie mengantarkan pada sebuah realitas Indonesia pada masa transisi dari Orde Lama ke awal Orde Baru, ketika banyak terjadi transisi politik, moral, dan kebudayaan. Dalam menulis sebuah artikel terdapat kesan Gie yang berharap banyak kepada pemerintahan Orde Baru setelah pemerintahan Orde Lama yang otoriter dan korup.

Buku berikut disusun oleh Rudy Badil, Luki Sutrisno Bakti, dan Nussy Luntungan yang berjudul "Soe Hok Gie... Sekali Lagi" dan terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama pada buku merupakan tulisan pembuka oleh Rudy Badil yang berisi tentang cerita seputar keberangkatan ke Semeru yang akhirnya menewaskan dua sahabatnya, Soe Hok Gie dan Idhan Lubis. Bagian kedua adalah kumpulan tulisan dari kawan-kawan Soe Hok Gie khususnya anggota Mapala FSUI. Salah satu yang menarik pada bagian kedua adalah puisi Idhan Lubis yang seakan merupakan firasat tentang kematian. Bagian ketiga berisi tulisan-tulisan dari kawan-kawan yakni rekan sesama aktivis di era 1961. Bagian keempat ditulis oleh orang-orang yang mengenal Gie setelah bertahun-tahun kematian Gie lewat berbagai tulisan Gie yang telah diterbitkan. Bagian terakhir berisi tulisan-tulisan Soe Hok Gie yang pernah ditulis dan dipublikasikan di berbagai media massa pada tahun 1961-1969.

Buku ketiga, "*Soe Hok Gie Biografi Sang Demonstran 1942-1966*", yang ditulis oleh Muhammad Rifai dan diterbitkan Garasi House of Book. Buku yang diterbitkan pada 2010, terbagi menjadi lima bab yang merangkum kisah perjalanan Soe Hok Gie dimulai dari asal-usul keluarga sampai tentang dengan pendapat berbagai kalangan tentang Soe Hok Gie baik dari kalangan jurnalis, aktivis, akademisi, hingga seniman yang telah berhasil membuat film seputar kehidupan Soe Hok Gie.

Posisi penulis sebagai penghubung dari setiap sumber yang menyangkut seputar masalah kemahasiswaan dikaji melalui teks-teks karangan Soe Hok Gie yang ditulis di beberapa media pada era 1961-1969. Sehingga Soe Hok Gie memberikan gambaran terkait penguasa dengan pendekatan kritis dalam pandangan kritik sosial dan politik bagi dunia mahasiswa yang telah mempengaruhi artikel yang ditulis Gie. Dari teks artikel Soe Hok Gie penulis mencoba untuk menemukan apa dan seperti apa pemikiran Gie terkait *moral force* mahasiswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses pengujian, dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.⁴ Tujuan penelitian untuk membuat sebuah rekonstruksi masa lampau secara sistematis maupun obyektif dengan melalui cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

⁴ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Depok: UI, 1973, hlm 5.

Prosedur heuristik dilakukan untuk mendapatkan sumber dengan kredibilitas data yang tinggi, baik sumber-sumber original, otentik, primer, serta sekunder. Penelusuran sumber primer dilakukan penulis dengan memahami isi artikel-artikel karya Soe Hok Gie terkait masalah peran serta dwifungsi mahasiswa yakni *moral force*. Penulis telah mendapatkan artikel Soe Hok Gie di Perpustakaan Nasional yang berada di Jakarta. Beberapa artikel Gie antara lain, *Moga-moga KAMI Tidak Menjadi Neo-PPMI* diterbitkan Kompas, 25 dan 26 Oktober 1967; *Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah* diterbitkan Indonesia Raya, 22 Oktober 1969; *Pelacuran Intelektual* diterbitkan Sinar Harapan, 21 April 1969; *Kebebasan Pers dan Kecewaan Masyarakat* diterbitkan Indonesia Raya, 12 Mei 1969; *Surat Tidak Terlibat G 30 S* diterbitkan Kompas, 29 April 1969; dan *Mimpi-mimpi seorang mahasiswa tua*, Mahasiswa Indonesia/Edisi Jabar, Minggu IV, Juni 1968.

Pada proses heuristik, penulis juga melakukan wawancara seputar kehidupan Soe Hok Gie selama menjadi mahasiswa. Wawancara dilakukan dengan seorang kawan lama Soe Hok Gie semasa mejadi mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia bernama Herman Onesimus Lantang yang bertempat tinggal di Jl. Kelapa Tiga no. 13 Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 dan 12 Maret 2014.

Pencarian sumber sekunder dilakukan penulis dengan membaca beberapa buku mengenai kondisi pergerakan mahasiswa di Indonesia pada tahun 1961-1969. Baik sumber buku yang menuliskan biografi Soe Hok Gie ataupun buku-buku yang berisikan mengenai awal masa Orde Baru, karena bagaimanapun pemikiran Gie mengenai mahasiswa memiliki kaitan erat dengan kondisi Indonesia pada akhir Orde Lama dan awal Orde Baru.

Pada pencarian data dari beberapa sumber sekunder telah diperoleh oleh penulis di Perpustakaan Daerah Jawa Timur seperti buku karya Firman Lubis, yang berjudul "*Jakarta 1960-an: Kenangan Semasa Mahasiswa*", Akhmad Zaini Abar, "*Kisah Pers Indonesia 1961-1974*", John Maxwell "*Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*", Anwar Yozer, "*Angkatan 66: Sebuah Catatan Harian Mahasiswa*", dan lain-lain. Pencarian buku-buku sekunder juga dilakukan dengan menelusuri perpustakaan-perpustakaan di Surabaya seperti Perpustakaan Pemerintah Kota Surabaya di Gedung Eks Bioskop Mitra, Perpustakaan Medayu Agung, Perpustakaan Pemerintah Kota Surabaya di Rungkut, serta perpustakaan-persputakaan di universitas di Surabaya seperti Unesa, Unair, dan IAIN. Penelusuran sumber juga dilakukan penulis di Universitas Indonesia, Jakarta. Sedangkan pencarian sumber primer yakni koran-koran Soe Hok Gie yang terbit pada tahun 1961-1969 dilakukan di Perpustakaan Nasional.

Langkah kedua adalah pelaksanaan kritik sejarah yang terbagi menjadi dua bentuk yakni kritik ekstern dan intern.⁵ Kritik ekstern lebih menonjolkan pada originalitas bahan yang dipakai membuat dokumen,

⁵ Louis Gotschalk, *Ibid* 81-83.

seperti sumber yang digunakan penulis berupa artikel pada beberapa koran yang terbit antara 1961-1969. Sedangkan kritik intern lebih memperhitungkan kebenaran isi sumber atau dokumen. Fokus utama dari kritik intern adalah berusaha membuktikan bahwa kesaksian sumber dapat dipercaya.

Pada tahap selanjutnya yakni pada tahap interpretasi data dilakukan setelah semua fakta dan data terkumpul dan disusun secara kronologis. Dari sini maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan atau diperoleh makna-makna yang saling berkaitan dari fakta-fakta yang diperoleh. Langkah terakhir adalah historiografi yang merupakan proses terakhir pada penulisan metode penelitian sejarah. Pada tahapan historiografi peneliti mulai melakukan penulisan sejarah secara kronologi, dimulai dengan menulis latar belakang tumbuhnya idealisme Soe Hok Gie. Peranan media massa sebagai wadah pemikiran Gie serta analisis wacana pada artikel-artikel Gie dengan pendekatan analisis teks. Kemudian hasil dari tulisan dipublikasikan dan harus bisa dipertanggungjawabkan secara teoritis dan konseptual menurut ilmu sejarah.

B. PEMBAHASAN

1. Dwifungsi Mahasiswa

Dwifungsi mahasiswa pertama kali dimunculkan oleh Jenderal Dr. A.H. Nasution pada 18 April 1968 saat beliau menjabat sebagai Ketua MPRS. Menurut Jenderal Dr. A.H. Nasution mahasiswa mempunyai dwifungsi, yaitu sebagai bibit untuk kader dimasa yang akan datang, dan memiliki idealisme *moral force* dengan sifat kodrati kepemudaan, sebagai pendobrak atau *pressure force* bagi pembaharuan dimasa sekarang.⁶ Mahasiswa harus dapat membagi waktu untuk melaksanakan kedua fungsi dengan seimbang. Pada dasarnya tipe mahasiswa dapat dibagi menjadi dua, pertama adalah mahasiswa yang hanya memikirkan kuliah saja dengan tidak menghiraukan keadaan masyarakat sekeliling. Mahasiswa pertama adalah tipe mahasiswa yang melupakan kodrat sebagai pemuda. Namun ada pula mahasiswa yang hanya ingin melaksanakan fungsi sebagai pendobrak saja dengan melupakan fungsi sebagai bibit untuk kader dimasa yang akan datang.

Mahasiswa menurut Herman O. Lantang dapat dibedakan menjadi tiga tipe. Tipe mahasiswa pertama adalah mahasiswa yang selama empat tahun hanya berkutat dengan kuliah saja dengan menghiraukan situasi dan kondisi dilingkungan sosial. Tipe kedua adalah mahasiswa dengan tipe *hippies*, para anak muda kaya raya yang tidak serius dalam menjalankan studi kuliah akan tetapi juga sama sekali tidak menghiraukan kondisi sosial masyarakat. Tipe ketiga adalah mahasiswa yang berjiwa sosial tinggi.⁷ Herman Lantang menambahkan

bahwa mahasiswa yang tumbuh pada angkatan '66 tidak jauh berbeda dengan mahasiswa setelah angkatan '66.

Arbi Sanit mengemukakan lima hal karakteristik sebagai peranan mahasiswa dalam kehidupan politik yang pertama, mahasiswa sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik memiliki persepektif atau pandangan yang cukup luas untuk dapat bergerak di semua lapisan masyarakat. Kedua, mahasiswa sebagai golongan yang cukup lama bergelut dengan dunia akademis dan telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara generasi muda. Ketiga, kehidupan kampus membentuk gaya hidup sebagai kekuatan moral di kalangan mahasiswa, dan terjadi akulturasi sosial budaya tinggi di antara mahasiswa. Keempat, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan memiliki keistimewaan tertentu dalam masyarakat sebagai kelompok elit di kalangan kaum muda. Kelima, mahasiswa rentan terlibat dalam pemikiran, perbincangan, dan penelitian pelbagai masalah yang timbul di tengah kerumunan masyarakat, memungkinkan mahasiswa tampil dalam forum yang kemudian mengangkat ke jenjang karier sesuai dengan keahlian.⁸

Mahasiswa memiliki karakter yang berjiwa sosial serta berani untuk mengungkapkan pendapat. Sehingga kapasitas kecerdasan intelektual dengan kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan persoalan sosial berdasarkan pada sikap netral dan lebih menekankan pada gerakan moral. Pada masa pemerintahan Orde Lama, angkatan '66 muncul dan telah membuktikan adanya *moral force* dalam diri mahasiswa. Mahasiswa sesuai dengan peran sekunder sebagai kekuatan moral untuk menentang berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Soekarno.

Mahasiswa juga dituntut untuk peka terhadap lingkungan sekitar dan terbuka kepada masyarakat karena mahasiswa adalah kader-kader calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang, yang memegang kendali negara di masa depan. Mahasiswa berhak untuk melakukan pengawasan terhadap pemerintah dan memberikan kritik atas setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Sikap kritis merupakan wujud kepedulian mahasiswa terhadap bangsa dan negara yang dilakukan dengan ikhlas dan dari hati nurani, bukan atas keterpaksaan maupun intimidasi dari pihak luar. Segala sesuatu yang diperjuangkan kaum intelektual muda adalah sesuatu yang diyakini baik untuk kehidupan kaum muda di masa sekarang dan di masa yang akan datang, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sikap kritis mahasiswa tidak harus pada isu-isu nasional tapi dapat juga kritis pada isu-isu lokal seperti pencemaran lingkungan, kebijakan pemerintah setempat yang dirasa merugikan masyarakat kecil, tindakan sewenang-wenang pemerintah setempat pada masyarakat kecil, penyelewengan anggaran keuangan oleh pemerintah setempat hingga ke pemerintahan pusat. Sebagai penguang *moral force*, mahasiswa harus

⁶ Koran Kompas, "Mahasiswa Mempunyai Dwi-Fungsi", 19 April 1968, hlm I.

⁷ Wawancara dengan Herman O. Lantang, 11 Maret 2014.

⁸ Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1985, hlm 91-94.

mengingatkan pemerintah jika melakukan penyelewengan serta memiliki rasa tanggung jawab dan meningkatkan rasa nasionalisme sehingga mahasiswa memiliki tujuan untuk memperbaiki kondisi negara.

Idealisme adalah modal utama mahasiswa karena tanpa idealisme arah pemikiran mahasiswa akan terpecah dan sulit dikontrol. Mahasiswa akan tumbuh menjadi manusia yang hidup tanpa kreatifitas dan keberanian. Mahasiswa tidak boleh terjebak hanya pada urusan-urusan intern kampus yang seputar masalah perkuliahan dan politik lokal kampus. Banyak kampus dan aktifitas kemahasiswaan yang disibukkan oleh persoalan-persoalan politik praktis di lingkungan kampus. Sehingga dapat melemahkan pemikiran mengenai kondisi masyarakat yang lebih luas diluar kampus. Mahasiswa sering dihadapkan pada perebutan pengaruh, kekuasaan, jabatan, dan fasilitas di lingkungan kampus. Mahasiswa yang demikian adalah tipe mahasiswa yang hanya sibuk berorientasi pada kedudukan serta jabatan golongan.

Mahasiswa tetap membutuhkan dukungan dari rakyat untuk menjalankan tugas karena komponen terbesar suatu negara adalah rakyat, sedangkan mahasiswa hanyalah sebuah komponen kecil. Perjuangan mahasiswa akan sia-sia jika tidak mendapat dukungan dari orang-orang yang dibela oleh mahasiswa. Peran mahasiswa sebagai *moral force* bukan hanya sebatas pendobrak yang selanjutnya diserahkan kepada politisi. Sehingga mahasiswa harus tetap mempertahankan sikap politis pada pemerintah agar rakyat selalu mendukung setiap langkah yang ditempuh para intelektual muda.

2. Aktivitas Gie Sebagai Mahasiswa

Sejak memasuki dunia mahasiswa, Soe Hok Gie tidak memiliki minat pada organisasi-organisasi mahasiswa yang memiliki nama besar seperti GMNI, HMI, dan PMKI. Gie lebih memilih untuk masuk kedalam keanggotaan Gemsos atau Gerakan Mahasiswa Sosialis yang secara terang menganut sistem ideologi sosialis dari partai PSI.⁹

Tahun pertama kuliah pada Oktober 1961 Gie bertemu dengan Zainal Abidin Katung Sikumbang Enang atau yang lebih terkenal dengan nama Zakse yang berada di tahun kedua Jurusan Sejarah.¹⁰ Kemudian Zakse yang juga anggota GEMSOS memperkenalkan Gie dengan aktivis-aktivis PSI yang lebih tua. Sebelum perkenalan Gie dengan para aktivis Gemsos, ketertarikan Gie dengan organisasi yang berada dibawah naungan PSI sejak Gie masih berada di tahun pertama memasuki SMA. Para pemimpin PSI adalah sebagian kecil politikus yang berani mengambil sikap dalam menyuarakan oposisi secara terang-terangan. Gemsos tidak memiliki ikatan

afiliasi secara formal dengan Partai Sosialis Indonesia karena menjadi semakin lemah dan tidak efektif pada masa Demokrasi Terpimpin.

Soe Hok Gie juga bergabung dengan GP atau Gerakan Pembaruan yakni sebuah gerakan bawah tanah yang dibina oleh Soemitro Djojohadikusumo dari tempat pengasingan di Eropa.¹¹ Para pemuda GP termasuk Soe Hok Gie berjuang bersama. Kegiatan Gerakan Pembaruan adalah dengan membuat karya tulis seputar kritikan politik dan kondisi pemerintahan di Indonesia. Gie semakin giat dalam keanggotaan di Gemsos pada awal Januari 1963. Gie bahkan mendapat kepercayaan untuk mengkoordinasi rangkaian diskusi kegiatan Gemsos yang bertujuan menanamkan sikap heroik di kalangan pemikir-pemikir muda. Meskipun tergabung dalam organisasi Gemsos akan tetapi Gie tidak setuju dengan adanya politik praktis yang masuk ke dunia mahasiswa atau yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa di Perguruan Tinggi. Gie sangat aktif di Gemsos dan bahkan sudah memiliki banyak kenalan dari LPKB (Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa. Akan tetapi kedua kegiatan dilakukan di luar kampus atau di luar kegiatan mahasiswa Gie. Penolakan Gie terhadap kegiatan Ormek didalam kampus hanya akan membuat kondisi mahasiswa tidak kondusif.¹² Salah satu contoh adalah organisasi-organisasi ekstra selalu mementingkan golongan masing-masing untuk berebut kekuasaan dalam keanggotaan Senat Mahasiswa bahkan Dewan Mahasiswa.

Menurut keterangan Herman Lantang, kampus FSUI di Rawamangun adalah salah satu kampus yang jauh dari hingar bingar aktivitas persaingan organisasi politik terutama antara HMI dan GMNI seperti yang terjadi di kampus Salemba. Di antara organisasi politik yang cukup menarik sejumlah anggota adalah GMNI dan PMKRI. PMKRI adalah Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia yang berafiliasi dengan Partai Katolik. Herman Lantang sempat masuk ke dalam keanggotaan, akan tetapi tidak lama kemudian memutuskan untuk keluar.¹³ Secara tidak langsung PMKRI memasukkan agama sebagai bagian dari organisasi politik.

Pada tahun 1964 Soe Hok Gie beserta Herman O. Lantang dengan dibantu rekan-rekan mahasiswa mengikuti pemilihan Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Sastra.¹⁴ Sosok Herman Lantang yang ramah serta memiliki banyak teman akhirnya diusung Gie sebagai calon Ketua Senat Mahasiswa-FSUI. Alasan lain adalah karena pandangan Herman yang sama dengan Gie yakni tidak tertarik pada politik afiliasi yang tengah berkembang di Kampus Rawamangun, sehingga menjadikan Gie dan kawan-kawan mahasiswa termasuk

⁹ Gemsos (Gerakan Mahasiswa Sosialis) dibentuk pada 1955 dan sejak awal berdiri tidak menarik sejumlah besar mahasiswa untuk menjadi anggota.

¹⁰ Zakse berasal dari Binjai, Sumatra Utara dari keluarga pedagang sederhana yang kemudian datang ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi pada 1960 dan telah aktif di organisasi Gemsos. John Maxwell, *Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, Jakarta: Grafiti, 2001, hlm 117.

¹¹ Rudy Badil, dkk., *Soe Hok Gie... sekali lagi*, Jakarta: Kompas, 2010, hlm 200.

¹² Wawancara Herman Lantang, 12 Maret 2014.

¹³ Wawancara Herman Lantang, 11 Maret 2014.

¹⁴ Herman Onesimus Lantang adalah kawan karib Gie sejak tahun 1962. Herman Lantang kuliah di Fakultas Sastra Jurusan Antropologi tahun 1960, setahun lebih awal dari Soe Hok Gie. Wawancara Herman Lantang, 11 Maret 2014.

kedalam golongan independen.¹⁵ Gie dan kawan-kawan mahasiswa berhasil membawa Herman Lantang pada kemenangan sebagai Ketua Senat Periode 1964-1966. Saat Herman menjadi Ketua Senat FS-UI, Gie menjabat sebagai pembantu staf SM FS-UI. Bahkan menurut penuturan Herman Lantang Gie menjadi staf yang berperan penting seperti dalam penulisan pidato sambutan atas kemenangan Herman menjadi Ketua Senat.¹⁶

Berdirinya Dewan dan Senat Mahasiswa tidak menghalangi usaha kekuatan-kekuatan politik untuk menanamkan pengaruh dan menguasai dunia kemahasiswaan Indonesia. Mahasiswa pada akhirnya menyadari akan perlunya mencari ilmu dan berinteraksi di luar kampus. Mahasiswa Indonesia lebih memilih berorganisasi di dalam kampus agar mendapatkan ilmu yang lebih banyak. Melalui organisasi intra kampus mahasiswa belajar untuk menjalani kehidupan suatu negara. Dengan cara itulah mahasiswa menyadari pentingnya melangsungkan dan mempertahankan kehidupan negara. Kampus digambarkan sebagai suatu tatanan kenegaraan sehingga mahasiswa dapat belajar tentang bagaimana sistem suatu negara berlaku.

Meskipun Soe Hok Gie mempunyai pandangan politik yang kuat akan tetapi Gie sama sekali tidak memberikan pengaruh politik pada rekan-rekan mahasiswa di kampus Rawamangun agar mengikuti kegiatan politik kampus. Bahkan ketika Gie banyak berperan di kegiatan Senat Mahasiswa. Rekan mahasiswa Gie di kampus Rawamangun bersikap sinis dan apatis terhadap politik sehingga dapat dikatakan menjadi dorongan positif mahasiswa untuk meyakini bahwa universitas adalah tempat yang sudah seharusnya terbebas dari pengaruh luar. Namun bukan berarti bagi Gie mahasiswa harus acuh tak acuh dengan kondisi masyarakat sekitar dan terlepas dari pandangan *moral force* mahasiswa.

Ketegangan di kampus terjadi antara organisasi intra dan ekstra karena kedua organisasi saling berebut pengaruh serta mahasiswa. Politik kampus yang mulai marak menyebabkan mahasiswa mulai memecahkan fokus kuliah dengan masalah politik. Menurut Herman, para pendukung GMNI dapat menguasai dengan begitu cepat institusi pendidikan tinggi dari segi organisasi intra yakni senat fakultas mahasiswa maupun dewan mahasiswa universitas. Kondisi Indonesia yang sedang mendapat keikutsertaan PKI yang luas menjadikan GMNI juga CGMI berpihak dengan PKI sehingga secara tidak langsung GMNI menjadi tangan kanan PKI di kampus karena sering bersikap memaksakan kehendak juga pemikiran.

Dalam usaha organisasi-organisasi intern terdapat hambatan yakni dari golongan politik yang ingin

¹⁵ Ketika pencalonan sebagai ketua senat mahasiswa FSUI, diantara calon lawan lain adalah dari golongan ormek yakni GMNI dan HMI. Dengan tidak berada dibawah salah satu bendera ORMEK, Herman Lantang dan kawan-kawan mendapat kemenangan telak. Wawancara Herman Lantang 11 Maret 2014.

¹⁶ Wawancara Herman Lantang, 12 Maret 2014.

memperpolitikkan kampus ke arah aliran masing-masing yang kemudian oleh Nugroho Notosusanto disebut sebagai menara air. Sedangkan kondisi yang kedua dirasakan oleh golongan-golongan apolitis yang menginginkan adanya depolitisasi kampus dan ingin kehidupan yang dicirikan dengan ungkapan “Buku, Pesta, dan Cinta” yang kemudian dikenal sebagai menara gading.¹⁷ Sebagai angkatan muda, Soe Hok Gie lebih tertarik pada masalah-masalah kebebasan untuk berpendapat, masalah kepincangan ekonomi, dan sosial di antara pelapisan masyarakat.

Selain adanya persamaan pemikiran mengenai penolakan terhadap politik praktis, kecintaan pada alam adalah salah satu alasan kedekatan Herman Lantang dengan Gie. Diskusi forum kecil yang sering dilakukan Gie bersama kawan-kawan mahasiswa kemudian teretus pemikiran untuk mendirikan sebuah kelompok pendaki gunung dan pecinta alam di Fakultas Sastra. Pada November 1964 Mapala atau Mahasiswa Pecinta Alam dibentuk.

Gambar1: Soe Hok Gie, Herman Lantang, dan kawan-kawan Mapala mendaki di Merapi pada 29 September 1965



Sumber: Koleksi Herman Lantang

Bagi Herman Lantang, Mapala memiliki tiga tujuan yang utama, pertama yakni untuk dapat memupuk patriotisme yang sehat di kalangan anggotanya melalui hidup di alam dan diantara rakyat kebanyakan. Patriotisme yang sehat tidak mungkin timbul dari slogan, indoktrinasi, ataupun poster. Patriotisme dibangun berdasarkan partisipasi aktif mereka yang hidup di tengah alam dan rakyat. Kedua adalah untuk mendidik para anggota, baik mental maupun fisik. Kader Mapala adalah mereka yang memiliki *soft skill* berupa solidaritas dalam menyelesaikan masalah. Ketiga menanamkan semangat gotong royong dan kesadaran sosial. Mapala Pradjna Paramita berubah nama menjadi Mapala-UI sehingga pada saat Mapram menjadi salah satu kegiatan wajib

¹⁷ Aliran-aliran organisasi intern kemudian berkembang dan tidak sedikit dari gerakan organisasi intern universitas-universitas yang merambah pada diperpolitikan organisasi-organisasi ekstra seperti upaya GMNI dalam menguasai setiap organisasi intern di fakultas-fakultas di UI agar kedepan mendapatkan dukungannya serta suara dari mahasiswa. Wawancara Herman Lantang, 11 Maret 2014.

dengan acara naik gunung yang diikuti oleh hampir semua anggota mahasiswa baru.

Gambar 2: Soe Hok Gie saat di Mandalawangi-Pangrango



Sumber: Koleksi Herman Lantang

Memasuki 1965 Senat Mahasiswa FS-UI sempat mengalami kekacauan karena kondisi mahasiswa yang tidak kondusif mengingat kegiatan baru mahasiswa yakni untuk menuntut pembubaran PKI oleh pemerintah atas terjadinya pembunuhan yang diduga dilakukan oleh PKI pada TNI pada malam 30 September 1965 yang kemudian lebih dikenal dengan peristiwa Gestapu atau G 30 S PKI.

Penyelewengan politik dilakukan Presiden Soekarno dengan memberikan kesempatan kepada PKI untuk mengembangkan diri, meskipun komunis bertentangan dengan Pancasila.¹⁸ Dengan kata lain, Demokrasi Terpimpin telah menjadi sandaran kuat bagi PKI dalam usaha untuk merebut kedudukan politik dan perluasan ideologi komunis di Indonesia. Termasuk ajaran Sukarno tentang Nasakom (Nasionalis, Agama dan Komunis) yang sangat menguntungkan PKI karena menjadi unsur yang sah yang berkaitan dengan pergerakan bangsa. Dalam bidang perekonomian yang menyangkut kehidupan rakyat lebih banyak dipusatkan dengan istilah "Sentra" yang dipusatkan dengan meniru gaya negara komunis.¹⁹ Seperti padi sentra, beras sentra, minyak sentra, dan lain-lain. Pada masa ini banyak proyek-proyek mercusuar yang dilaksanakan pemerintah, dan juga sebagai akibat politik konfrontasi dengan Malaysia dan negara-negara Barat. Konsekuensi dari sistem Demokrasi Terpimpin adalah bisa diartikan bahwa Indonesia berkiblat ke Timur (sosialis) baik dalam politik, ekonomi, maupun bidang-bidang lain.

Menginjak akhir tahun 1965 sebuah peristiwa besar dengan muncul suatu gerakan yang disebut-sebut sebagai Gerakan 30 S yang didalangi Partai Komunis Indonesia. Meskipun kudeta oleh G 30 S / PKI dinyatakan gagal, akan tetapi dampak dari gerakan pembantaian kemudian memunculkan kebencian serta lenyapnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah karena dinilai bahwa

pemerintah Orde Lama sudah tidak mampu lagi membendung antek-antek komunis yang semakin menghilangkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia.

Kondisi perpolitikan serta perekonomian Indonesia yang semakin kacau membuat mahasiswa tidak bisa menerima usaha pemerintah yang tidak maksimal. Para petinggi militer Indonesia ditangkap dan dibunuh oleh kelompok orang yang ingin mengukudeta pemerintahan Indonesia bahkan beberapa kantor pemerintahan seperti RRI berhasil diduduki oleh kelompok yang mengatasnamakan PKI (Partai Komunis Indonesia). Situasi tersebut mengakibatkan kondisi politik, militer, sosial dan ekonomi menjadi sangat kacau.

Ketidakstabilan politik di Indonesia mencapai puncak sejak peristiwa G 30 S yang selanjutnya juga perlahan menghancurkan sistem ekonomi Indonesia. Puncak kegagalan pembangunan ekonomi Orde Lama adalah hiper-inflasi yang mencapai 500% pada akhir tahun 1965. Pada masa pemerintahan Orde Lama, Indonesia tidak seutuhnya mengadaptasi sistem ekonomi kapitalis, namun juga dengan nasionalisme ekonomi. Pemotongan angka rupiah pada 13 Desember 1965 menjadikan uang senilai Rp 1000 menjadi Rp 1. Sehingga uang rupiah baru dihargai 1000 kali lipat uang rupiah lama, akan tetapi di masyarakat uang rupiah baru hanya dihargai 10 kali lipat lebih tinggi. Maka tindakan pemerintah untuk menekan angka inflasi justru meningkatkan angka inflasi.

KAMI terbentuk karena adanya pengkhianatan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang melakukan kudeta gerakan 30 September 1965. KAMI berjuang melawan kebobrokan pemerintahan baik di bidang ekonomi, politik dan pembangunan. KAMI menggugat pemerintahan Soekarno beserta seluruh menteri kabinetnya karena dianggap telah menyimpang dari cita-cita kemerdekaan. Gerakan kepemudaan mahasiswa tahun 1966 dilatarbelakangi oleh faktor krisis multidimensional baik dibidang politik, sosial, dan ekonomi.²⁰ Radikalisasi politik di kalangan mahasiswa sudah muncul sejak pertengahan tahun 1960-an, memberikan dampak positif bagi mahasiswa karena memunculkan peran mahasiswa di dunia politik. Banyak mahasiswa selain tergabung dalam organisasi kampus juga menjadi anggota kelompok atau partai di luar kampus.

Kebebasan berpolitik di kampus sangat berkembang, karena eksistensi mahasiswa pada dasarnya tidak bisa dihilangkan dari konstelasi sosial politik pemerintahan di suatu negara. Secara sadar pergerakan yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan proses demokratisasi. Sehingga tidak mengherankan jika organisasi mahasiswa ekstra kampus atau yang lebih dikenal dengan ORMEK merupakan satu wadah penting bagi para mahasiswa untuk menuangkan ideologinya. Setidaknya yang paling fenomenal peran dari gerakan mahasiswa Indonesia adalah kepeloporan mereka dalam menumbangkan rezim Orde Lama.

¹⁸ William H. Frederick, Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum & Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm 397

¹⁹ R. Qoidul Anam Alimi, *Agenda dibalik Temu Kangen Eks. PKI / Pakorba: mengungkap Rahasia Peristiwa 24 Juni 2010 di RM Pakis Ruyung Banyuwangi*, CICS, 2010, Hlm 78

²⁰ Muhammad Rifa'i, *Biografi Soe Hok Gie 1942-1967*, Jakarta: Garasi, 2009, hlm 45

Sehingga dapat disimpulkan organisasi-organisasi politik mulai banyak yang tertarik pada dunia universitas untuk mendapatkan dukungan dan mewujudkan cita-cita organisasi.

Sejak aliran-aliran demonstrasi atas nama rakyat Indonesia bergulir, maka kekuatan angkatan '66 lahir dengan mendapat perimbangan dari kekuatan sosial lainnya seperti *Front Pancasila*. Pada masa penumbangan Orde Lama, gerakan mahasiswa memunculkan tokoh-tokoh mahasiswa yang populer, bahkan sebagian dari mereka masih berkontribusi mewarnai perjalanan bangsa. Diantara mereka antara lain Marie Muhammad, Abdul Gafur, Fahmi Idris, dan Akbar Tanjung dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Mahbub Junaidi dan Zamroni dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), serta Cosmas Batubara dari Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI).²¹

Gie mengungkapkan kebahagiaannya karena telah berhasil menggerakkan mahasiswa untuk melakukan *long march* guna menyuarakan pendapat untuk menuntut pemerintah. Jacket kuning UI yang menonjol dalam perjuangan menegakkan orde baru yakni *long march* 1966 disebabkan karena massa KAMI yang tersebar di UI. *Long march* yang diikuti oleh 200 mahasiswa serta para pelajar juga masyarakat berakhir di Salemba karena terjadi pemberhentian mobil-mobil dan transportasi secara paksa. *Long march* dilakukan dari Kampus Rawamangun ke Salemba. Aksi mahasiswa yang memenuhi jalan kota Jakarta menuntut penurunan harga bensin dan karcis bis kota. Tulisan-tulisan kritis tersebar di berbagai media massa. Bahkan menjelang G 30 S, Gie mengedarkan selebaran ke bawah pintu rumah-rumah penduduk saat menulis untuk Gerakan Pembaruan. Ketidakpuasan rakyat kepada pemerintah bermuara pada demonstrasi-demonstrasi di jalanan. Reaksi yang muncul pertama kali yakni pada 25 Oktober 1965 adalah dengan membentuk Kesatuan Aksi Mahasiswa (KAMI), kemudian pelajar membentuk Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI).²² Aksi-aksi turun ke jalan kemudian dilakukan di Jakarta dan Bandung yang kemduaian disusul dengan daerah-daerah lainnya. Demonstrasi mahasiswa membuka awal tahun 1966 sebagai bentuk penolakan terhadap segala kebijakan dalam berbagai bidang yang dilakukan oleh pemerintah. Aksi demonstrasi memunculkan tiga tuntutan oleh rakyat atau yang dikenal dengan TRITURA yaitu Bubarkan PKI, Turunkan Harga, dan *Retool* Kabinet Dwikora.

Setelah PKI berhasil dibubarkan serta Soekarno yang diturunkan dari jabatan Presiden RI dengan digantikan oleh Soeharto, kondisi di Kampus FS-UI Rawamangun tidak begitu berubah. Akan tetapi menurut penuturan Herman Lantang, tokoh-tokoh mahasiswa dari GMNI dan CGMI kemudian diganti dari HMI, PMII, PMKRI, dan GMKI. Pemilihan Ketua Senat Mahasiswa periode 1966-

1967 kemudian memenangkan Paulus Mitang yang berasal dari organisasi ekstra PMKRI menggantikan Herman Lantang.²³ Akan tetapi karena berasal dari organisasi ekstra maka keanggotaan SM FS-UI didominasi oleh anggota organisasi ekstra serta kegiatan mahasiswa sudah mulai berkurang karena lebih banyak pada kegiatan rapat saja.

Keputusan kemudian yang diambil oleh kawan-kawan mahasiswa golongan independen kembali memenangkan Soe Hok Gie pada pemilihan Ketua Senat Mahasiswa 1967. Sehingga suasana fakultas kembali dan berbagai kegiatan intra mahasiswa berjalan. Soe Hok Gie selaku Ketua Senat Mahasiswa mulai menghidupkan kegiatan kampus dengan mendorong mahasiswa untuk mengikuti berbagai aktivitas kampus. Beberapa kegiatan yang sering diadakan oleh Gie dan rekan-rekan seperti pembacaan puisi, panggung teater dan musik, serta tidak ketinggalan adalah diskusi buku, salah satu kegiatan favorit Soe Hok Gie.

Kegiatan lain yang juga berkat ide Soe Hok Gie adalah sebuah diskusi ringan di kampus Rawamangun dengan WS. Rendra, bahkan sesekali juga Gie mengundang Kelompok Teguh Karya untuk pentas di Gedung Teater Rawamangun.²⁴ Sebagai sosok pemerhati banyak hal, Gie tentu tidak melewatkan masalah kemahasiswaan. Gie selalu memikirkan masalah agar mahasiswa tidak selalu hanya berwawasan ilmu-ilmu kuliah untuk jurusannya akan tetapi juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan untuk menambah wawasan di luar ilmu perkuliahan.

Sejak memasuki masa kuliah Gie terkenal pandai dalam ilmu kuliah juga pandai dalam menentukan sikap untuk bergaul. Bagi Herman sosok Gie bukan hanya sebagai sahabat karib yang hampir setiap hari mendengarkan keluh kesah masing-masing, akan tetapi Gie juga dikenal sebagai tentor yang baik. Gie dengan senang hati mententor teman mahasiswa dalam mata kuliah tertentu. Bahkan Herman yang memiliki jurusan berbeda dengan Gie, yakni jurusan Antropologi juga sering mendapat pelajaran dari Gie karena sosok Gie yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk terus mencari pengetahuan dari kegemaran membaca buku dengan berbagai tema. Bahkan ketika Herman melakukan penelitian di Irian Barat, Gie juga masih aktif berbincang dengan Herman lewat surat yang selalu dikirim lewat pos. Meskipun ada kalanya surat yang dikirim Gie untuk Herman baru beberapa bulan diterima oleh Herman.

Kegiatan Gie lain bagi Kampus Rawamangun adalah keikutsertaan Gie dalam Radio Universitas Indonesia (RUI).²⁵ Sebagai mahasiswa yang mencintai dunia mahasiswa, Gie telah berhasil mengangkat citra RUI ketika masih menjabat sebagai mahasiswa. Atas prakarsa

²³ Wawancara Herman Lantang, 12 Maret 2014.

Herman melakukan penelitian di Irian Barat tepatnya di wilayah pedalaman Suku Dhani untuk menyelesaikan skripsi sebagai syarat lulus S1 jurusan Antropologi, FS-UI.

²⁴ Rudy Badil, dkk., Soe Hok Gie... sekali lagi, Jakarta: Kompas, 2010, hlm 172.

²⁵ Rudy Badil, dkk., log cit, hlm 243

²¹ Francois Raillon, *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*, Jakarta: LP3ES, 1989, hlm 35.

²² Indira Priamudi, *Harian KAMI 1966-1967*, Depok: UI Press, 1994, hlm 74

Abdullah Dahana dan Soe Hok Gie, kembali menyuarakan suara RUI terkait masalah Cina.

Memasuki tahun 1968 Gie mulai mengikuti kegiatan Walawa dengan angkatan '67 dan '68. Dalam catatan harian Gie tertanggal 19 Maret 1968, Gie menulis bahwa kegiatan Walawa dilaksanakan dengan alasan untuk mencegah terjadinya demonstrasi karena beredar kabar bahwa antara Jenderal Nasution dan Presiden Soeharto sedang dalam mengalami perseteruan. Sehingga ditakutkan mahasiswa akan melakukan demonstrasi guna menyikapi masalah. Berbagai kegiatan Gie pada 1968 salah satu yang paling aktif adalah menulis artikel-artikel di Surat Kabar Kompas dan Sinar Harapan. Kegiatan seperti diskusi dengan berbagai macam masalah dari masalah sosial dan politik serta kegiatan mendaki juga tidak pernah dilewatkan oleh Gie.

Gambar 3: Persiapan keberangkatan Gie ke Amerika (paling kanan, Gie) 8 oktober 1968



Sumber: Koleksi Herman Lantang

Salah satu kegiatan menarik adalah ketika Gie melakukan perjalanan ke Amerika pada 8 Oktober 1968. Kemudian pada 25 Desember 1968, Gie sempat berkunjung ke Australia untuk melakukan studi banding. Memasuki awal 1969 adalah masa-masa Gie dalam mengerjakan skripsi untuk diajukan sebagai syarat lulus Sarjana S1 Jurusan Sejarah. Memasuki 1969 adalah tahun terakhir Gie menjadi mahasiswa dan pada bulan September bahkan sudah resmi menjadi Dosen Jurusan Sejarah. Pada Desember 1969 saat Gie dan kawan-kawan Mapala UI melakukan pendakian di Gunung Semeru tepat pada 16 Desember 1969 Gie dan salah seorang kawan mendaki yakni Idhan Lubis meninggal dunia akibat menghirup gas beracun ketika berada di puncak Semeru.²⁶

3. Pemikiran Soe Hok Gie tentang Dwifungsi Mahasiswa

Pemikiran mengenai dwifungsi mahasiswa yakni *moral force* secara tidak langsung sudah tertanam sejak masih duduk di bangku SMA. Gie remaja bahkan sering meluangkan waktu untuk sekedar merenung tentang kedukaan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat kecil. Setelah mengalami masa demonstrasi mahasiswa pada 1966, Gie menyadari bahwa posisi mahasiswa adalah sebagai “orang-orang terpilih” yang dapat

menempuh kuliah, akan tetapi juga memiliki peran lain yakni sebagai kekuatan pendobrak atau *moral force* terhadap segala bentuk kebijakan pemerintah masa Demokrasi Terpimpin. Menurut Gie mahasiswa harus menyadari dan melibatkan diri dalam perjuangan bangsa. Seperti yang tercantum pada catatan harian Gie pada 11 Januari 1966 ketika Gie dan kawan-kawan mahasiswa mulai melakukan *long march* dari Rawamangun menuju senayan.

Menjadi mahasiswa bagi Gie memiliki arti untuk menjadi manusia terpilih dari sekian juta manusia untuk menyatukan kekuatan bersama demi perbaikan bangsa. Menjadi patriot-patriot universitas adalah cita-cita Gie selain berusaha untuk selalu melindungi orang-orang malang. Gie adalah seorang intelektual yang tidak mengejar kekuasaan akan tetapi Gie adalah seorang yang selalu ingin menempatkan nilai kebenaran. Bahkan Gie berani menghadapi kesendirian jika nilai kebenaran bahkan sudah tidak bisa lagi diselamatkan.

Gie memberikan pendapat bahwa sejak muda, semangat perjuangan adalah salah satu cara agar peran intelektual muda dapat bekerja tidak hanya menyesuaikan dengan ilmu yang sedang ditempuh di perguruan tinggi. Tugas mahasiswa atau kaum intelektual menjadi dua. Pertama adalah untuk membina masyarakat dan bangsa sebagai seorang warga-negara dengan tidak menguntungkan dirisendiri. Tugas kedua adalah untuk mengembangkan ilmu dan sedapat mungkin dengan mengangkat martabat bangsa.²⁷

C. PENUTUP

Demonstrasi mahasiswa Indonesia pada 1966 di hampir seluruh wilayah Indonesia telah menjadi bukti bahwa setelah dua puluh tahun proklamasi kemerdekaan Indonesia, mahasiswa atau yang lebih dikenal dengan golongan intelektual muda masih mempunyai tugas untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi sudah tidak lagi mempertahankan dari pihak asing tetapi oleh para pemimpin bangsa demi kepentingan rakyat kecil. Sehingga mahasiswa terus melakukan tugas untuk mengawasi pemerintahan yang berlangsung.

Soe Hok Gie memiliki amanat dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Dengan mengatasnamakan kebenaran dan keadilan kaum yang lemah yakni masyarakat, Gie bertindak sesuai cara yang benar yaitu dengan penuh kejujuran, keberanian, dan rendah hati. Meskipun bagi Gie politik adalah suatu hal yang kotor, akan tetapi Gie tidak bisa keluar dari masalah politik karena kondisi sangat mempunyai pengaruh kuat dalam kehidupan di Indonesia. Ketika masa Demokrasi Terpimpin, politik Indonesia dikuasai oleh kekuatan

²⁶ Wawancara Herman Lantang, 12 Maret 2014

²⁷ Kompas, Soe Hok Gie, *Siapakah Sumitro jang Menghebohkan itu?*, 19 Mei 1967

Presiden Soekarno, PKI, dan Militer yang berdampak pada kondisi masyarakat yang tidak sejahtera mengingat di penghujung Orde Lama, kondisi ekonomi rakyat semakin menurun akibat harga bahan-bahan pokok yang tinggi. Sedangkan pada memasuki Orde Baru, keresahan kembali muncul pada Gie ketika terjadi banyak peristiwa pembunuhan missal yang dilakukan oleh Presiden Soeharto pada anggota ex-PKI di Jawa dan Bali.

Dunia kemahasiswaan Gie menjadi cara untuk menghidupkan kembali peran mahasiswa pada tahun 1966-1969. Tidak sedikit artikel Gie yang dicetak di beberapa surat kabar yang berisi tentang masalah-masalah sosial maupun politik serta masalah kemahasiswaan yang tengah dihadapi oleh mahasiswa Indonesia. Posisi mahasiswa yang dikenal sebagai kaum idealis telah ada pada sosok Gie yang selalu berjuang untuk membela masyarakat. Meski begitu Gie juga berhasil dalam menempuh ilmu di bangku kuliah dengan menyelesaikan skripsi pada 1969 dan diangkat menjadi dosen bagi almamater FS-UI.

Peran mahasiswa sebagai kekuatan pendobrak sudah dilaksanakan sejak masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Eksistensi mahasiswa dalam melakukan demonstrasi mahasiswa terjadi sampai pada 1998 yang kemudian memunculkan era baru di Indonesia yakni Reformasi. Akan tetapi setelah demonstrasi mahasiswa 1998, eksistensi mahasiswa sebagai *moral force* sudah tidak lagi muncul. Mahasiswa tidak jarang yang hanya mementingkan golongan masing-masing untuk memenuhi kekuasaan pada suatu organisasi intra di kampus. Bahkan yang sering terjadi tidak sedikit golongan-golongan ormas yang memilih jalan kekerasan untuk bisa meraih kekuasaan.

Mahasiswa harus mempunyai langkah untuk membenahi kondisi internal baik dalam diri masing-masing individu maupun secara kelompok atau golongan. Salah satu cara adalah dengan kembali menata barisan yang solid dengan menyusun idealisme, dengan selalu bersikap kritis terhadap segala masalah yang sedang dihadapi baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat dan menghimpun kesatuan dan persatuan bersama demi keadilan sosial dan solidaritas kerakyatan. Sehingga akan terwujud kepedulian mahasiswa terhadap bangsa dan negara.

Bagi dunia pendidikan, penelitian terkait masalah dwifungsi mahasiswa dalam wacana Soe Hok Gie dapat memberikan renungan agar mahasiswa-mahasiswa Indonesia menjadi sosok yang intelek dan berkualitas dengan mengetahui masalah-masalah sosial politik. Sehingga tidak menjadi mahasiswa yang acuh terhadap kondisi sekeliling.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati Noordjanah, 2010, *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anonim, 1999, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5*, Jakarta: Sena Wangi.

Brandes dan N.J. Krom. 1913. *Oud Javaansche Oorkonden (OJO)*, Batavia: Albrecht.

Artikel Soe Hok Gie:

- Sinar Harapan, *Di Balik Krisis Kemahasiswaan Indonesia*, 1 Februari 1968.
- Sinar Harapan, *Tersembunyi di Balik Kota Mahasiswa: Kekuatan Raksasa*, 22 Juni 1968
- Mahasiswa Indonesia/Edisi Jabar, *Mimpi-mimpi Seorang Mahasiswa Tua*, Minggu IV, Juni 1968
- Kompas, *Hak Untuk Tidak Menjawab*, 8 Februari 1969.
- Kompas, *Seorang Tawanan Politik*, Maret 1969
- Sinar Harapan, *Pelacuran Intelektual*, 21 April 1969
- Indonesia Raya, *Kebebasan Pers dan Kekecewaan Masyarakat*, 12 Mei 1969
- Sinar Harapan, *Universitas di Jakarta dan Pembinaan Bangsa*, 21 Juni 1969, hlm IX.
- Sinar Harapan, *Krisis Moral Generasi Remadja?*, 28 Agustus 1969
- Indonesia Raya, *Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah*, 22 Oktober 1969
- Kompas, *Mahasiswa-mahasiswa Indonesia Protes Imperialis Rusia*, 24 Agustus 1968.
- Kompas, *Generasi yang Marah*, 2 November 1968
- Indonesia Raya, *Mahasiswa Asia di AS Tipe Bao Dai*, 15 November 1968
- Sinar Harapan, *Kelujuran di Campus2 Amerika Serikat: "Kekuatan Hitam" dan "Bahaja Kuning"*, 8 Februari 1969
- Sinar Harapan, *Sebuah generasi yang Kecewa*, 5 Maret 1969
- Sinar Harapan, *Orang-orang Indonesia di Amerika Serikat*, 13 Maret 1969
- Sinar Harapan, *Sukarelawan Perdamaian yang Kembali*, 18 Maret 1969
- Sinar Harapan, *Universitas di Djakarta dan Pembinaan Bangsa*, 21 Juni 1969
- Kompas, *Perang Vietnam dan Sikap Intelektual Amerika*, 20 Oktober 1969
- Indonesia Raya, *Putra-putra Kemerdekaan: Generasi Sesudah Perang di Indonesia*, 5 Januari 1970

Sumber Buku:

- Alimi, R. Qoidul Anam. 2010. *Agenda dibalik Temu Kangen Eks. PKI / Pakorba: Mengungkap Rahasia Peristiwa 24 Juni 2010 di RM Pakis Ruyung Banyuwangi*. CICS.

- Anwar, Rosihan. 2007. *Soekarno, Tentara, dan PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Anwar, Yozar. 1981. *Pergolakan Mahasiswa Abad Ke-20*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Badil, Rudy., dkk. 2009. *Soe Hok Gie, Sekali Lagi*. Jakarta: KPG
- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, dan Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alabet..
- De Jonge, Walentina Waluyanti. 2013. *Tembak Bung Karno Rugi 30 Sen*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Frederick, William H., Soeroto, Soeri. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum & Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES. Masyarakat. Jakarta: Gramedia
- Lubis, Firman. 2008. *Jakarta 1960-an: Kenangan Semasa Mahasiswa*, Jakarta: Masup.
- Maxwell, John. 2001. *Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta: Grafiti.
- Tohir, Kaslan A. 1970. *Pengantar Ekonomi Tentang Uang Kredit Bank*. Jakarta: Gunung Agung.
- Usman, Sunyoto. 1999. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Vol. 3 No. 2*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yahya, Yunus. 2002. *Peranakan Idealis: Dari Lie Eng Hok sampai Teguh Karya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tim Penyusun. 1999. *Mengenang Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES

Internet

- <http://print.kompas.com/about/sejarahkompas.html>
- www.youtube.kickandy.com
- <http://janedjakaria.wordpress.com/2009/10/13/biodata-n-st-iskandar/>

